

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya *host club* dan pekerjaan sebagai seorang *host* dalam masyarakat Jepang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyusunan skripsi. Pada bagian latar belakang, penulis akan menguraikan definisi *host club* yang termasuk ke dalam kategori *mizu shoubai* atau industri hiburan malam di Jepang, kehidupan *host* dalam masyarakat Jepang, serta sistem kerja seorang *host*.

1.1 Latar Belakang

Manusia secara umum disebut sebagai makhluk sosial, yang kehidupannya tak lepas dari berbagai kebutuhan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Untuk mewujudkan dan memenuhi kedua jenis kebutuhan tersebut, eksistensi seorang manusia senantiasa memerlukan peran orang lain agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Salah satu kebutuhan manusia yang melibatkan orang lain dan berpengaruh bagi eksistensi manusia itu sendiri adalah kebutuhan akan interaksi sosial, di mana apabila tidak ada interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam hidup bersama, antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok akan terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan tersebut, manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan tersebut, harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik (Basrowi, 2005:138).

Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang erat. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian yang luas. Menurut Mukhlis dan Muqim (2013:3), kebudayaan merupakan buah karya yang diciptakan oleh manusia sehingga dapat menjadi identitas suatu daerah atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Koentjaraningrat (2009:44), kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki banyak ragam kebudayaan dan berada di wilayah Timur Asia. Populasi manusia terbanyak pada negara Jepang terdapat di ibu kota Jepang, yaitu Tokyo. Berdasarkan data dari *Statistical Handbook of Japan 2019 (Statistics Bureau:19)*, populasi di Tokyo masih menduduki posisi tertinggi, yaitu 13,52 juta di antara 47 prefektur di Jepang. Hal ini membuktikan bahwa kota Tokyo merupakan kota yang cukup padat dikarenakan populasi masyarakatnya yang tinggi.

Selain itu, kota Tokyo termasuk ke dalam wilayah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam banyak hal, salah satunya dalam bidang industri hiburan malamnya yang banyak ditemukan di Kabukicho, Shinjuku. Industri hiburan malam di daerah tersebut merupakan tempat untuk melepas kejenuhan masyarakat Jepang, terutama setelah pulang bekerja.

Masyarakat Jepang memang dikenal dengan sikapnya yang sangat memprioritaskan pekerjaan dan rasa ingin bersaing yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa negara Jepang memanfaatkan sumber daya manusianya dengan baik. Namun, di balik kesuksesan tersebut, pekerja di Jepang dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti, jam kerja yang panjang, tuntutan yang ketat, serta tidak dianjurkan untuk mengeluh, terutama di dalam kaum laki-laki. Hal tersebut menyebabkan pekerja laki-laki di Jepang mengalami kejenuhan. Untuk menghilangkan rasa kejenuhan tersebut, mengunjungi industri hiburan malam menjadi salah satu pelepas stres bagi pekerja laki-laki di Jepang (Allison, 1994:42).

Laki-laki dan perempuan di Jepang memiliki pemicu stres yang berbeda-beda. Pada kaum laki-laki, pemicu kejenuhan salah satunya adalah tuntutan pekerjaan. Sementara kaum wanita memiliki pemicu yang berbeda, di antaranya adalah adanya masalah kesetaraan gender di Jepang. Berkenaan dengan masalah tersebut, Edwards (2018:51) mengatakan sebagai berikut:

“Life for women in Japan had never been easy. They had always been considered inferior since medieval Japan with Buddhist monks and their preaching, as well as with popular Confucian ideologies where a woman was to serve a man and any other dynamic between male and female was considered unnatural and strange. This social structure existed through wars, and constant government changes, and endures in some forms today. Because Japanese women were considered unequal to men since the medieval period, they never gained the same freedom, choices, or rights that their husbands, brothers, and fathers had (Edwards, 2018:51).”

“Kehidupan para wanita di Jepang tidak pernah mudah. Mereka selalu dianggap sebagai makhluk yang inferior sejak abad pertengahan Jepang melalui ajaran para biksu Buddha, juga dengan adanya ideologi Konfusianisme, di mana seorang wanita harus melayani pria dan melaksanakan tugas-tugas lainnya yang kadang dianggap tidak wajar dan aneh. Eksistensi dari struktur sosial ini lahir melalui perang dan perubahan pemerintahan Jepang yang bersifat konstan. Karena wanita Jepang dianggap tidak setara dengan pria sejak abad pertengahan, mereka tidak pernah mendapatkan kebebasan, pilihan, atau hak yang sama seperti yang dimiliki suami, saudara laki-laki, dan ayah mereka (Edwards, 2018:51).”

Dengan adanya dampak yang cukup besar terhadap kaum wanita maupun laki-laki, masyarakat Jepang mulai mencari beberapa cara untuk melepas penat dan menghibur diri, salah satunya adalah dengan mengunjungi berbagai industri hiburan malam di sekitar mereka. Ada beberapa industri hiburan malam di Jepang, seperti *bar*, *cabarets club*, *host club* dan *hostess club* yang termasuk dalam klasifikasi *mizu shoubai* (水商売).

Mizu shoubai atau *water business* adalah sebuah istilah untuk bisnis hiburan malam di Jepang yang memberikan pelayanan jasa bagi pelanggannya. *Mizu shoubai* berasal dari dua kata yaitu, 水 (*mizu*) yang memiliki arti air, dan 商売 (*shoubai*) yang berarti perdagangan, dapat disimpulkan bahwa arti dari 水商売 adalah *perdagangan air*. Istilah tersebut mewakili gambaran bisnis *mizu shoubai* yang pekerjaan dan penghasilannya tidak menentu seperti mengikuti arus air yang mengalir. Beberapa faktor yang membuat penghasilan bisnis ini tidak menentu di antaranya adalah tidak stabilnya kondisi dan suasana hati pelanggan, serta popularitas para pekerja di *mizu shoubai* yang terus berubah (Fikriallyssa, 2015:15-16).

Di antara berbagai jenis industri di *mizu shoubai*, salah satunya yang cukup besar adalah *host club* dan *hostess club*. Industri *host club* banyak terdapat di daerah populer yang terdapat di kota-kota besar di Jepang, di antaranya di distrik Kabukicho di Tokyo dan distrik Minami di Osaka. Industri *host club* pertama kali didirikan di Tokyo pada tahun 1966 (Takeyama, 2005:200).

Yamagishi dalam Fikriallyssa (2015:14) mendefinisikan *host club* sebagai sebuah tempat di mana perempuan membayar untuk menghabiskan waktunya bersama dengan pria yang menarik. Pengertian industri *host* dan *hostess club* hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada *gender* pekerjaannya. *Hostess club*

adalah tempat di mana para pekerja perempuan melayani laki-laki. Keduanya memiliki pekerjaan yang sama, yaitu sama-sama melayani pelanggan dengan menghibur mereka dengan berbagai cara, seperti menjadi teman mengobrol, melakukan karaoke dan menari, hingga minum bersama.

Berdasarkan berbagai sumber, seperti dalam penelitian Henson (2013) yang membahas mengenai *host club*, tugas dan tanggung jawab seorang *host* adalah menemani dan melayani pelanggannya, serta membangun suasana yang menyenangkan agar pelanggan mereka merasa terhibur, mendapatkan sebuah penerimaan, dan sejenak melupakan masalah kehidupan mereka. Selain itu, seorang *host* juga harus pintar merawat diri dan berpenampilan menarik, juga mempunyai ciri khas masing-masing yang dapat membedakan dengan pekerja lainnya dalam *club* itu sendiri, sehingga para pelanggan tertarik untuk memilih mereka.

Dalam film dokumenter mengenai *host club* di Jepang berjudul *The Great Happiness Space: Tale of an Osaka Love Thief* (2006) yang disutradarai oleh Jake Clennell, dijelaskan bahwa, sebelum seorang *host* terjun langsung dalam melakukan pekerjaan mereka, *host* akan dilatih dan diuji terlebih dahulu agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas, dan memiliki kualifikasi layaknya seorang artis, *idol*, maupun model. Dua faktor yang sangat berpengaruh dalam pekerjaan menjadi seorang *host* adalah penampilan yang menarik dan memiliki kemampuan bicara yang tinggi. Selain itu, seorang *host* juga harus mengetahui apa saja hal yang tabu dan sensitif untuk ditanyakan kepada seorang pelanggan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas *host club*, seperti penelitian dari Fikrialyssa (2015) dan Yamagishi (2009), untuk mendapatkan seorang pelanggan, seorang *host* yang masih pemula atau masih umur belia, mereka akan berada di luar *club*, memperhatikan dan memastikan wanita yang tepat, dan akan mempromosikan *club* mereka. Para *host* akan berusaha merayu dan melakukan segala upaya agar wanita yang menjadi incaran mereka dapat tertarik untuk mengunjungi *host club* yang mereka tawarkan. Pencarian pelanggan seperti ini biasa disebut sebagai istilah *kyacchi* atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *catch*.

Dalam urusan keuangan, pendapatan seorang *host* tergantung oleh sistem *ranking*, pelanggan, serta banyaknya penjualan minuman yang dapat dilakukan oleh

mereka. Seorang *host* harus memikirkan cara agar bagaimana pelanggan mereka dapat tetap *loyal* dalam memilih mereka sebagai orang yang tetap menemani mereka. Seorang *host* akan terus merayu pelanggan wanitanya untuk terus menghabiskan uang mereka dalam memesan minuman dan terus memperpanjang waktu mereka, dengan begitu, seorang *host* akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak.

Seorang *host* akan melayani pelanggan mereka sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Mereka juga dapat melakukan kencana di luar jam kerja mereka. Terkadang ada beberapa pelanggan yang juga meminta *host* untuk melakukan hubungan seks dengan mereka, namun biasanya mendapat penolakan (Fikrialyssa, 2015:6). Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya karena adanya larangan dari perusahaan mereka, maupun adanya pemikiran bahwa pelanggan yang telah berhubungan seks dengan mereka, tidak akan kembali lagi untuk mengunjungi klub mereka.

Host sebagai pekerjaan yang unik yang hadir dalam masyarakat Jepang, melahirkan berbagai stereotip masyarakat terhadap profesi *host* yang kadang bersifat negatif seiring berjalannya waktu. Tak sedikit masyarakat Jepang yang memandang pekerjaan *host* sebagai pekerjaan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Eksistensi *Host Club* dan Kehidupan *Host* dalam Masyarakat Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam menulis penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini, yaitu mengenai *host club*. Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut juga akan digunakan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian penulis.

Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu di antaranya adalah:

1. Penelitian dari Universitas San Diego, Meradeth Lin Edwards (2018) yang berjudul *Professional Heartbreakers: Male Entertainers and the Divide Between Popular Culture and History in Japan*. Penelitian ini berfokus kepada sejarah mengenai lahirnya berbagai jenis profesi mengenai lelaki penghibur di Jepang dan menjelaskan bagaimana representasinya pada masyarakat Jepang modern. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai penyimpangan seksual seperti homoseksualitas yang hadir pada laki-laki penghibur di Jepang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, di mana peneliti mencari data dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa profesi seorang *host*, maupun profesi yang menyinggung ranah prostitusi, selalu dipandang buruk dan tidak diterima secara baik oleh masyarakat. Salah satu objek yang dibahas dari penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu *host club*. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penulis hanya fokus kepada profesi seorang *host*, bukan berbagai jenis lelaki penghibur lainnya.
2. Penelitian dari Universitas Sumatera Utara, Charina Effany Fikrialyssa (2015) dalam skripsi yang berjudul *Fenomena Host Club di Jepang Dewasa Ini*. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh fenomena *host club* pada masyarakat Jepang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan seperti buku dan jurnal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa *host club* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap beberapa kalangan, seperti terhadap masyarakat, perusahaan, dan pemerintah. Pada penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian penulis, yaitu penulis juga membahas akan sejarah *host club* dan pekerjaan seorang *host* di Jepang. Namun, dalam

penelitian ini terdapat perbedaan dengan penulis. Penelitian sebelumnya berfokus kepada fenomena *host club* dan bagaimana dampaknya kepada masyarakat Jepang, perusahaan dan pemerintah, sementara penulis berfokus pada bagaimana stereotip dan realitas kehidupan *host* pada masyarakat Jepang, serta motivasi konsumennya.

3. Penelitian dari National Univeristy of Singapore, Yamagishi Reiko (2009) yang berjudul *A Promised Land for Men: The Rising Popularity of Hosts in Contemporary Japanese Society*. Penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan industri *host club*, karakteristik kegiatan bisnis *host club*, dan motivasi orang Jepang yang bekerja sebagai seorang *host*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara terhadap orang Jepang yang memiliki bisnis *host club*, serta yang memiliki profesi sebagai *host*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun profesi *host* telah mendapatkan pengakuan sosial yang lebih positif dalam waktu sepuluh tahun terakhir, bukan berarti stigma sosial yang negatif hilang sepenuhnya. Pada penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian penulis, yaitu penulis juga membahas dari sisi realita kehidupan *host* di Jepang. Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penulis. Penelitian sebelumnya cukup luas dalam membahas perkembangan bisnis *host club*, sementara penulis tidak terlalu berfokus pada perkembangannya, melainkan dari sisi kehidupan seorang *host* dalam masyarakat Jepang dan motivasi konsumennya.

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan pembahasan masalah yaitu mengenai fenomena *host club* dalam masyarakat Jepang. Masalah yang belum dibahas dari ketiga penelitian tersebut adalah masalah mengenai motivasi orang Jepang yang menjadi pelanggan *host club*. Masalah tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu dari yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Adanya banyak jenis industri hiburan malam di Jepang yang mayoritas masyarakat Jepang masih belum mengerti perbedaannya.
2. Asal mula dan perkembangan *host club* di Jepang sebagai salah satu industri hiburan malam yang diminati oleh masyarakat Jepang.
3. Latar belakang dan kehidupan orang Jepang yang bekerja sebagai *host* dalam industri *host club*.
4. Motif orang Jepang yang menjadi konsumen *host club*.
5. Adanya beberapa stereotip terhadap pekerjaan seorang *host* sehingga membuat masyarakat Jepang terkadang memandang *host* sebagai pekerjaan yang negatif.

Dengan adanya beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membuat batasan masalah dapat membatasi ruang lingkup masalah dan lebih terfokus dalam melakukan penelitian.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada realita kehidupan profesi seorang *host*, motivasi pelanggan yang menggunakan jasa *host*, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap profesi *host*.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis industri hiburan malam yang ada di Jepang, sejarah berkembangnya *host club* di Jepang, dan sistem kerja dalam sebuah *host club*?

2. Bagaimanakah realitas kehidupan dari seorang *host* dan motivasi pelanggan yang menggunakan jasa *host*?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat Jepang terhadap profesi seorang *host*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis industri hiburan malam yang ada di Jepang, sejarah berkembangnya *host club* di Jepang, dan sistem kerja dalam sebuah *host club*.
2. Untuk mengetahui realitas kehidupan dari seorang *host* dan motivasi pelanggan yang menggunakan jasa *host*.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap profesi seorang *host*.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori agar dapat mendukung pembahasan yang diteliti oleh penulis, di antaranya adalah teori mengenai masyarakat, fungsi hiburan malam terhadap masyarakat modern, serta teori kebutuhan manusia. Ketiga landasan teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.7.1 Masyarakat

Komalasari (2016:18) mengartikan masyarakat sebagai satu kelompok manusia yang tinggal di satu wilayah atau tempat, bekerja sama, dan saling bergantung untuk mencapai tujuannya melalui organisasi dan institusi yang dibentuk di antara mereka.

Nurmansyah, Rodliyah, dan Hapsari (2019:46) berpendapat bahwa secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat. Definisi lain dari masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengertian sebagai sebuah kelompok yang memiliki hubungan tetap dan saling bergantung satu sama lain, serta mempunyai tujuan yang sama.

1.7.2 Masyarakat Modern dan Industri Hiburan Malam

Jamaludin (2015:62) mendefinisikan masyarakat modern sebagai masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Dengan adanya globalisasi, industri-industri hiburan baru pun hadir dalam masyarakat modern. Salah satunya adalah industri hiburan malam.

Panjaitan, Koagouw, dan Runtuwene (2019:6) menyatakan hiburan malam adalah suatu tempat hiburan yang dibuka pada malam hari. Hiburan malam merupakan tempat yang menyajikan berbagai suasana dan penyuguhan yang berbeda-beda yang akan membuat seseorang yang datang akan mendapatkan kesenangan tertentu.

Hubbard dalam Gemilang & Herlily (2015:3) menyebutkan hiburan malam seperti bar, klub, *bathhouse*, panti pijat, dan sebagainya dapat dilihat sebagai "*ruang yang lain*". Ruang-ruang tersebut akan dapat menawarkan dan memberikan kebebasan interaksi yang melampaui tatanan sosial dan batasan ras pada masyarakat. Roka (2014:8) mengatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dari adanya industri hiburan malam berdasarkan perspektif masyarakat. Salah satunya adalah sebagian orang merasa terhibur dengan adanya hiburan malam, karena dapat menghilangkan rasa stres dan pusing yang diakibatkan oleh menghadapi kesibukan dan kepadatan rutinitas sehari-hari. Selain itu, industri hiburan malam juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, masyarakat modern dan hiburan malam mempunyai keterkaitan yang erat. Hiburan malam yang lahir dalam masyarakat tidak hanya memberikan pengaruh negatif, namun juga terdapat pengaruh positif bagi masyarakat.

1.7.3 Teori Kebutuhan Manusia

Maslow dalam Subaidi (2019:23-24) menyatakan teori tentang kebutuhan manusia terbagi dalam lima tingkat dasar kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang paling mendesak bagi individu karena sangat melekat dalam kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut mencakup sandang, pangan, dan papan, seperti kebutuhan akan makan dan minum, oksigen, tempat tinggal dan istirahat untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Apabila beberapa kebutuhan dasar ini tercapai, maka akan muncul rasa akan kebutuhan lainnya dalam tingkat yang lebih tinggi pada manusia.
2. Kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan, yaitu suatu kebutuhan di mana manusia memerlukan perlindungan untuk memperoleh rasa aman dan ketentraman dari berbagai hal yang mengancam dan bahaya di kehidupannya. Kebutuhan manusia akan keselamatan berbeda dengan kebutuhan fisiologis, di mana kebutuhan tidak bisa terwujud secara total dikarenakan tidak ada yang dapat memberikan perlindungan pada manusia secara permanen
3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, yaitu kebutuhan yang muncul setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Setiap manusia ingin menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mendapatkan perhatian, pengakuan, asa untuk memiliki dan dimiliki, serta rasa saling percaya satu sama lain. Kebutuhan ini dapat diwujudkan melalui hubungan penuh kasih sayang antar pertemanan, persahabatan, maupun dalam sebuah keluarga
4. Kebutuhan akan rasa harga diri, yaitu suatu kebutuhan di mana seorang manusia ingin diakui, dihargai, dan dihormati terhadap pencapaiannya oleh orang di sekitarnya. Ketika kebutuhan akan dihargai sudah terwujud, maka manusia dapat melakukan sebuah aktualisasi diri
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan yang menempati posisi paling teratas. Kebutuhan ini adalah di mana manusia butuh untuk

mengungkapkan diri atau aktualisasi diri untuk terus termotivasi dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Melalui teori di atas, penulis berpendapat bahwa setiap manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, sama seperti kebutuhan masyarakat Jepang yang mengunjungi *host club*, di mana para pelanggan membutuhkan rasa pengakuan dan kasih sayang, sehingga dapat melepas kejenuhannya dan lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan maupun pekerjaan dalam kehidupannya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:147) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Siyoto dan Sodik (2015:11) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditinjau dari hadirnya variabel meliputi penelitian variabel masa lalu, sekarang dan penelitian variabel masa yang akan datang. Metode penelitian ini diterapkan oleh penulis untuk mencari data mengenai eksistensi *host club* dalam masyarakat Jepang dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, *website*, serta dokumenter yang membahas kehidupan para *host* sebagai referensi untuk menunjang penelitian penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yang diteliti penulis, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, dapat diketahui mengenai realitas kehidupan dari seorang *host*, motivasi pelanggan yang menggunakan jasa seorang *host*, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap profesi seorang *host*. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran,

pengetahuan, serta pandangan baru kepada masyarakat mengenai eksistensi *host club* dan kehidupan *host* dalam masyarakat Jepang, juga agar pembaca dapat menjadi lebih tertarik dalam melakukan penelitian terhadap kebudayaan Jepang.

b) **Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan menambah kontribusi terhadap pengembangan informasi mengenai *host club*, dan realitas kehidupannya dalam masyarakat Jepang, juga dari sisi konsumennya. Penulis berharap penelitian penulis dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang berisi mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Umum Berbagai Industri Hiburan Malam di Jepang dan *Host Club*

Pada bab ini, penulis membahas mengenai jenis industri hiburan malam di Jepang, sejarah berkembangnya *host club*, dan mekanisme kerja pada *host club*.

Bab III Realitas Kehidupan para *Host* dan Motivasi Pelanggan dalam Masyarakat Jepang

Bab ini merupakan bab yang berisi mengenai pembahasan tentang bagaimana realitas kehidupan seorang *host*, motivasi pelanggan yang menggunakan jasa *host*, serta pandangan masyarakat terhadap pekerjaan seorang *host*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan bab yang berisi mengenai kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.

